

Buku ini diberikan kepada

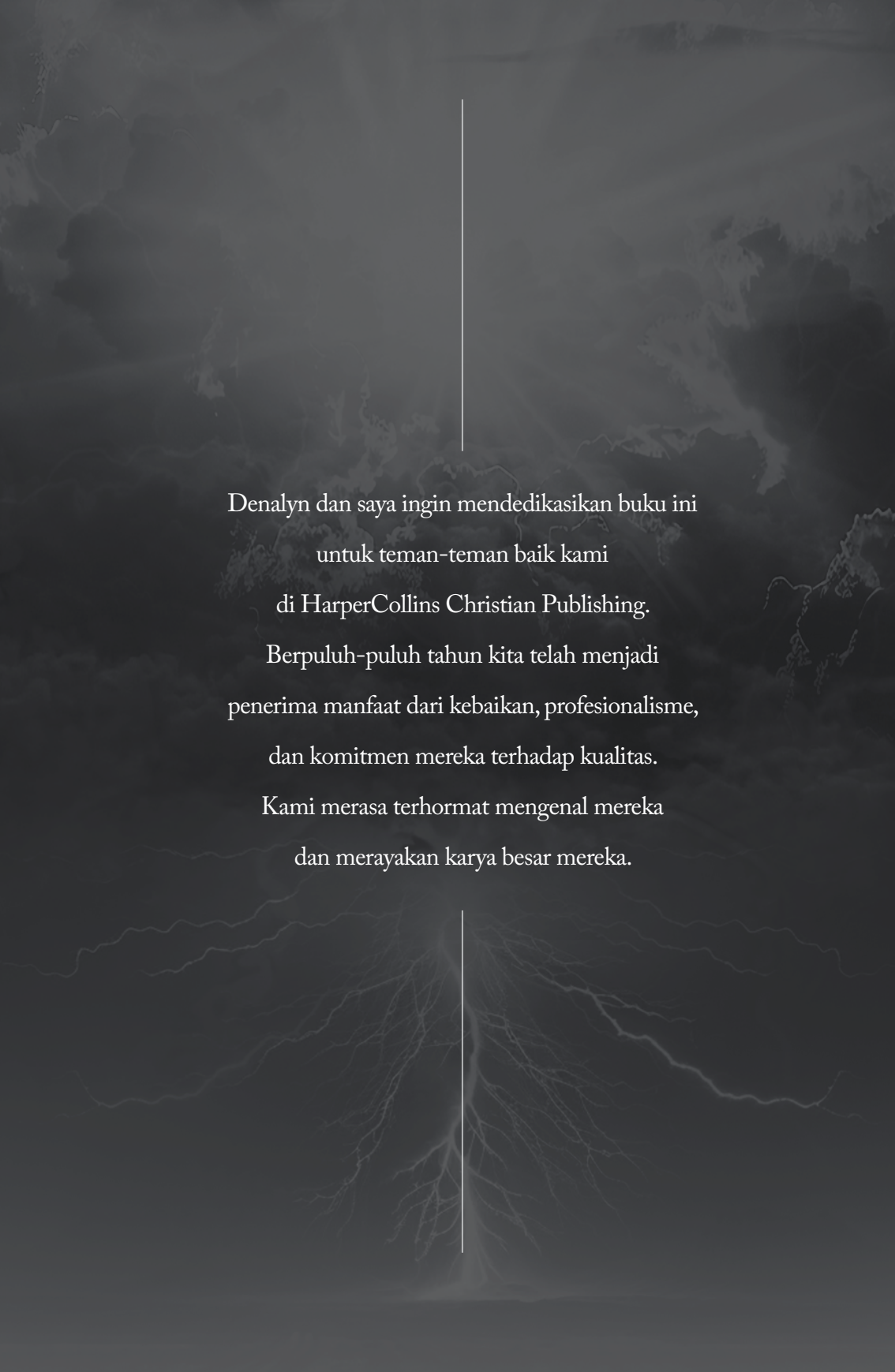
Dari



APA YANG
TERJADI
SELANJUTNYA

MAX LUCADO

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati



Denalyn dan saya ingin mendedikasikan buku ini
untuk teman-teman baik kami
di HarperCollins Christian Publishing.
Berpuluh-puluh tahun kita telah menjadi
penerima manfaat dari kebaikan, profesionalisme,
dan komitmen mereka terhadap kualitas.
Kami merasa terhormat mengenal mereka
dan merayakan karya besar mereka.

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	ix
BAB 1 Siap Berangkat	1
BAGIAN 1 EMPAT GAGASAN BESAR	
BAB 2 Kelihatannya Memerintah	19
BAB 3 Perjanjian yang Menggerakkan	31
BAB 4 Rencana Allah untuk Segala Zaman	45
BAB 5 Mileni-apa?	59
BAGIAN 2 SELANJUTNYA APA DAN MENGAPA ITU PENTING	
BAB 6 Masyarakat Firdaus	79
BAB 7 Pemberontak dan Penyelamat	97
BAB 8 Dimahkotai oleh Kristus	109
BAB 9 Pernikahan Sempurna	123
BAB 10 Setelah Kepergian Orang-Orang Kudus	135
BAB 11 Sekarang Kala Kekacauan Telah Tiba	145
BAB 12 Mahkota dan Kirmizi	161
BAB 13 Taman Allah	171
BAB 14 Ke Mana Jiwa Pergi Setelah Mati	185
BAB 15 Akhirnya, Pulang ke Rumah	197

Kata Penutup: Diciptakan untuk yang Lebih Lagi	211
Bonus Materi dari Max	221
Pertanyaan untuk Renungan	225
Catatan Akhir	260

UCAPAN TERIMA KASIH

KOLEKSI LUAR BIASA dari teman-teman dan kolega-kolega yang berkontribusi pada buku ini. Mereka memberi nasihat, menjawab pertanyaan, mengoreksi kesalahan arah saya, dan memberi banyak kata penyemangat. Izinkan saya memperkenalkan mereka kepada Anda.

Asisten editorial saya, Karen Hill—kami telah bekerja sama selama lebih dari tiga dekade. Dia mendengar lebih banyak pelajaran Lucado dan membaca lebih banyak bab Lucado dibandingkan siapa pun di planet ini. Dia orang kudus, dan selamanya saya bersyukur atas dia.

Editor saya, Sam O'Neal—tidak tergoyahkan, menenangkan, dan cakap. Jika buku ini memberi kejelasan, itu sebagian besar disebabkan oleh kemampuan bawaan Sam untuk membantu seorang penulis tetap mengerjakan tugas dan menghindari distraksi. Terima kasih, Sam.

Steve dan Cheryl Green mengatur penerbitan, penyiaran, pelayanan *online* saya ... mereka mengatur saya! Dan mereka mengatur semuanya dengan sukacita!

Sekelompok kolega dari gereja tempat saya melayani bertemu dengan saya setiap minggu selama beberapa bulan. Mereka membaca setiap bab terlebih dahulu. Kami berdoa bersama-sama, meneliti ayat-ayatnya, dan mencari kebenaran alkitabiah. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Travis Eades, Jeremy Jennings, Pat Hile, Matt Moore, dan Rick Nicosia.

Tiga akademisi berbaik hati meninjau naskah ini dan menawarkan pemikiran-pemikiran mereka: Mark Hitchcock, Matt Queen, dan David Drury. Teman-teman ini bermurah hati dalam memberikan waktunya, jujur dengan masukannya. Ketika kami berbeda pendapat, mereka bersikap ramah; ketika kami setuju, mereka menegaskan. Saya sangat menghargai masing-masing Anda.

O. S. Hawkins, Jimmy Evans, dan David Jeremiah selalu dapat dihubungi melalui telepon atau SMS. Masing-masing adalah pelajar Alkitab yang serius. Masing-masing adalah pemandu sorak dan teman.

Terima kasih yang istimewa bagi *copy editor* lama saya, Carol Bartley, dengan rasa kagum yang setinggi-tingginya.

Penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Rhonda Lowry yang telah memeriksa dan memeriksa lagi sumber-sumbernya, serta kepada Phil Newman, Kelsey Mitchener, dan Kristin Spann yang telah mengoreksi naskahnya. Terima kasih telah membereskan saya. Elena de Medina menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Spanyol, dan dengan demikian memberikan saran-saran yang berharga. Terima kasih!

Jana Muntsinger dan Pamela McClure—humas yang tiada taranya. Saya bersyukur.

Tim di HarperCollins Christian Publishing adalah standar emasnya. Saya berutang budi kepada Mark Schoenwald, Don Jacobson, Andrew Stoddard, Mark Glesne, Bria Woods, Janene MacIvor, Laura Minchew, Doug Lockhart, Mark Weising, dan Dave Schroeder.

Terima kasih yang istimewa bagi seniman kreatif Emily Ghattas dan Curt Diepenhorst yang telah merancang buku ini, serta kepada Layne Pittman dan David Feagan yang memproduksi buku audio-nya.

Greg, Susan, dan Daniel Ligon memiliki kapasitas luar biasa untuk memutar-mutar piring yang tak terhitung banyaknya dan mengurung kawanan kuda jantan. Saya kagum pada kalian.

Ini adalah tepuk tangan meriah untuk Caroline Green, pengawas *Encouraging Word Podcast* dan rekan brilian yang serba bisa.

Margaret Mechinus dan Janie Padilla menyembunyikan sayap mereka, tetapi jangan terkecoh. Mereka adalah malaikat pinjaman dari surga.

Bertahun-tahun lalu, saya mulai mengundang David Treat, seorang penatua dari gereja kami, ke sesi penyuntingan terakhir. Dia meluangkan dua atau tiga hari setiap tahunnya untuk duduk di sudut ruangan dan berdoa sementara kami bekerja. Gambaran seorang pelayan.

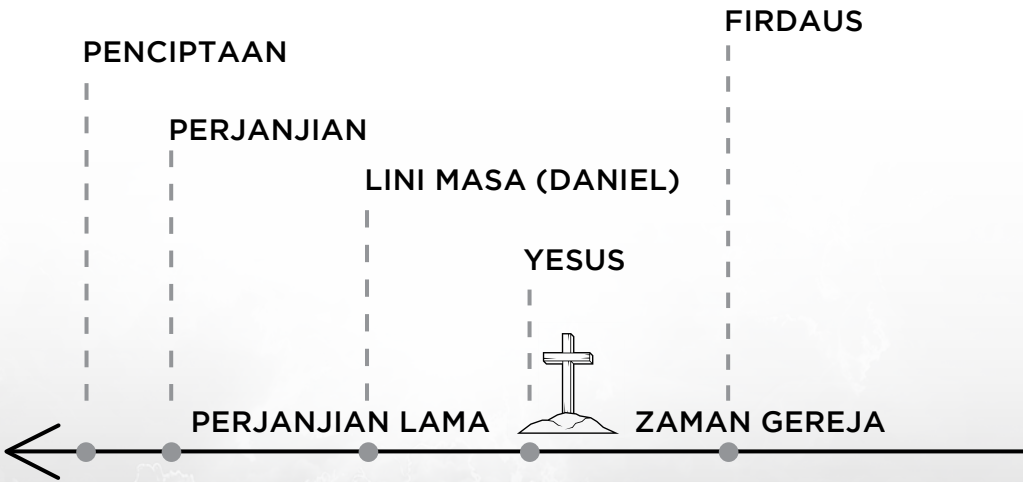
Brett, Jenna, Rosie, Max, Rob, Andrea, Rio, Jeff, Sara, dan June. Keluarga kami terus berkembang dan begitu pula kasih saya.

Denalyn, pengantinku. Aku ingin melakukan dan menjadi segalanya untukmu. Aku mencintaimu.

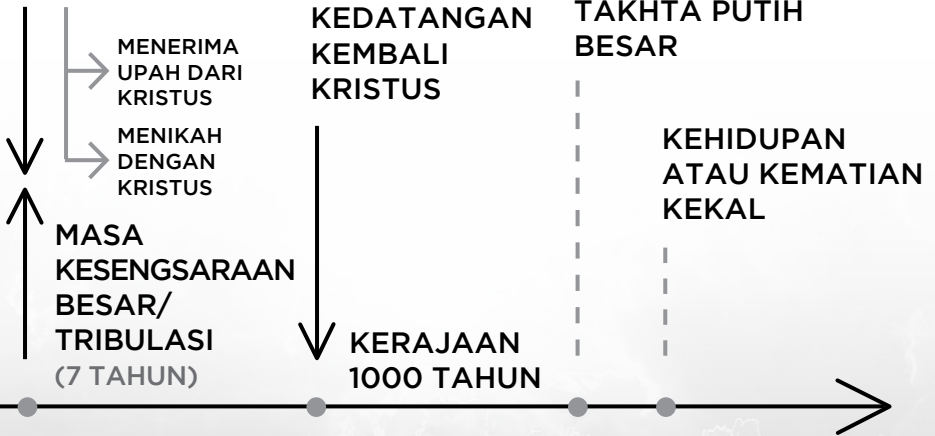
Dan Anda, pembaca yang budiman. Terima kasih. Semoga Tuhan memberkati Anda dalam eksplorasi tentang apa yang terjadi selanjutnya. Topiknya sangat menarik dan menyegarkan. Saya berdoa untuk kalian.

Satu kata terakhir. Saya memiliki kursi yang dipesan di Kafe PWPOET (**P**astors **W**ho **P**reached **O**n **E**nd **T**imes—pendeta yang mengkhotbahkan akhir zaman) di surga. Kami akan merayakan apa yang kami pahami dengan benar, menertawakan apa yang luput dari perhatian kami. Yang terpenting, kita akan menghormati satu-satunya Guru yang berdiri di atas kita semua, Yesus Kristus.

LINI MASA SURGA



**PENGANGKATAN
GEREJA**





B A B 1

Siap Berangkat

ANDA TELAH MEMILIH PAKAIAN ANDA. Anda telah memeriksa cuaca dan memilih jaket Anda. Perlengkapan mandi sudah dikemas. Koper diikat. Hotel dikonfirmasi. *Boarding pass* Anda sudah diunduh. Kendaraan Anda ke bandara sudah menunggu. Sebelum Anda berjalan keluar, Anda berhenti sejenak untuk menginventarisasi daftar Anda.

Botol air? Sudah.

Uang untuk biaya hidup selama di sana? Sudah.

Ponsel pintar? Buku untuk dibaca? Jurnal dan pulpen? Sudah. Sudah. Sudah.

Anda siap berangkat.

Mungkin ada kejutan di sepanjang perjalanan. Kemungkinan yang tidak terduga. Interupsi di sini. Perubahan di sana. Penundaan, gangguan, jalan memutar. Anda tidak bisa mengetahui semua yang akan terjadi. Tetapi Anda sudah melakukan semua yang bisa Anda lakukan untuk bersiap. Anda telah

membuat rencana, meninjau rencana perjalanan, dan mengantisipasi perjalanan. Anda diperlengkapi. Kamu siap.

Anda siap berangkat.

Bukankah konyol jika tidak berangkat?

Saya telah melakukan banyak perjalanan selama beberapa dekade. Saya telah menyeret langkah-langkah saya menyusuri lusinan bandara. Tidur di hotel yang terlalu banyak untuk dihitung. Saya sudah membuat roda koper saya aus. Dalam prosesnya, saya telah berbicara dengan ratusan wisatawan. Saya menganggap diri saya sedikit ahli dalam obrolan singkat bandara. Biasanya terdiri dari satu pertanyaan.

“Ke mana tujuan Anda?”

Itu dia. Dengan ini Anda diperlengkapi untuk obrolan perjalanan. Bagi orang yang bepergian, pertanyaan itu seperti sendok bagi seorang juru masak. Saya sering menggunakannya.

Saya telah mendengar ratusan jawaban. “Toledo.” “Rio.” “Tokyo.” “Kokomo.” Namun saya belum pernah mendengar jawaban ini: “Saya tidak tahu.”

Belum pernah ada seseorang berkata, “Saya tidak tahu mau ke mana.”

Orang-orang yang bepergian tahu tujuannya, kan? *Travel 101* menginstruksikan, “Mengetahui ke mana Anda pergi.”

Bukankah *Hidup 101* akan mengatakan hal yang sama?

Kita semua menuju ke suatu tempat. Setiap hari membawa kita lebih dekat pada napas terakhir, detak jantung terakhir, desah terakhir. Tidak ada seorang pun yang bertambah muda. Kematian menimpa yang muda, yang tua, yang kaya, yang miskin, yang berakhlak rendah, raja, dan rakyat jelata. Bukankah tujuan kita seharusnya menjadi suatu obsesi?

Alkitab tentu saja menyatakan hal yang sama. Ayat ini memuat hampir lima ratus referensi tentang surga.¹ Perjanjian Baru menyebutkan kedatangan Yesus kembali lebih dari 300 kali—satu dari setiap tiga puluh ayat! Dua puluh tiga dari dua puluh tujuh kitab dalam Perjanjian Baru mendeskripsikan kedatangan Yesus yang kedua kali, dan dalam sekitar 50 kesempatan kita diminta untuk bersiap-siap.²

Jika kuantitas disamakan dengan prioritas, maka kehidupan setelah kehidupan ini adalah persoalan krusial di hadapan Tuhan.

Dalam mempelajari ajaran Alkitab tentang masa depan, ada dua tema yang berulang kali muncul.

Semuanya Tentang Harapan

Menjelang penyalibannya, Yesus memberi tahu para pengikutnya apa yang akan terjadi keesokan harinya. Dia akan ditinggalkan oleh teman-teman-Nya dan dibunuh oleh musuh-musuh-Nya. Penyangkalan, pengkhianatan, pengingkaran janji, dan kematian.

Berita apa yang lebih buruk bagi mereka? Guru mereka, sudah mati. Para rasul itu, sendirian. Mimpi mereka, berakhir. Pertanyaan-pertanyaan muncul dalam benak mereka seperti ombak di lautan yang dilanda badai.

“Bagaimana ini bisa terjadi?”

“Apa maksudnya?”

Ke mana kita akan pergi?

Namun sebelum mereka dapat menyuarakan ketakutan mereka, Yesus menenangkan mereka.

“Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yohanes 14:1–3).

Perhatikan apa yang Yesus lakukan. Dia mengangkat pandangan mereka; Dia mengalihkan pikiran mereka. Dia bicara tentang rumah Bapanya, sebuah tempat yang telah dipersiapkan, dan janji bahwa Dia akan datang kembali. Pada dasarnya, Dia berkata, “Jangan terlalu memikirkan ketakutanmu saat ini. Banyak-banyaklah memikirkan tentang rumah kekalmu.” Apa yang akan Yesus katakan kepada generasi kita yang bermasalah ini?

Harapan adalah spesies yang terancam punah. Selama hampir lima puluh tahun terakhir ini, kita lebih bermasalah daripada sebelumnya. Hanya 14 persen responden yang mencentang kotak “sangat bahagia” pada kuesioner

survei. Kita kurang optimis terhadap masa depan dibandingkan tiga dekade terakhir. “Hampir satu dari empat orang—yang berarti satu miliar orang—merasa sangat atau cukup kesepian.”³ Kebahagiaan menurun. Kesepian meningkat. Dan optimisme telah menerima dampak buruknya.

Yang paling memprihatinkan adalah tidak adanya kedamaian di kalangan generasi muda kita. Penelitian dari *National Institute of Mental Health* (Institut Kesehatan Mental Nasional) menunjukkan suatu epidemi problem kesehatan mental di kalangan kaum muda berumur 18 hingga 24 tahun di Amerika Serikat.

- Satu dari empat orang menunjukkan gejala-gejala gangguan kecemasan.⁴
- Satu dari delapan orang dewasa muda (13 persen) pernah mengalami pikiran-pikiran serius untuk bunuh diri.⁵
- Satu dari tujuh orang dewasa muda mengalami gangguan penggunaan zat, termasuk narkoba atau alkohol.⁶
- Secara keseluruhan, separuh dari individu usia kuliah menunjukkan bahwa mereka sering mengalami kecemasan, depresi, ketakutan, atau pikiran untuk bunuh diri.⁷
- Generasi muda saat ini—generasi pemimpin masa depan—sedang berjuang untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka.⁸
- Angka bunuh diri mencapai titik tertingginya sejak Perang Dunia II.⁹

Anda bisa memahami hal-hal itu. Hati Anda pernah hancur. Impian-impian Anda pernah hancur. Tubuh Anda telah berjuang melawan penyakit dan penuaan. Dan mungkin Anda bertanya-tanya, sungguh bertanya-tanya, apakah hidup ini layak untuk dijalani.

Terapi Allah atas keragu-raguan kita berbunyi seperti ini:

Karena masalah kita saat ini hanyalah masalah kecil dan tidak akan bertahan lama. Namun hal-hal tersebut menghasilkan bagi kita suatu kemuliaan yang jauh lebih besar daripada itu dan akan bertahan selamanya! Jadi kita tidak melihat permasalahan yang kita lihat sekarang; sebaliknya, kita memusatkan pandangan kita pada apa yang tidak dapat dilihat. Sebab apa yang kita lihat sekarang akan segera lenyap, tetapi apa yang tidak dapat kita lihat akan bertahan selamanya. (2 KORINTUS 4:17-18, NLT)

Hadapilah berbagai permasalahan hidup ini dengan berfokus pada janji-janji akan kehidupan di masa mendatang. Masa depan tidak begitu menakutkan jika Anda mengetahui masa depan. Dan Anda bisa mengetahui masa depan jika Anda tahu siapa yang mengendalikannya.

Hadapilah berbagai permasalahan hidup ini dengan berfokus pada janji-janji akan kehidupan di masa mendatang.

Segalanya tentang Dia

Pada hari Yesus naik ke surga, dua malaikat menampakkan diri dan melontarkan pertanyaan ini kepada para pengikut Yesus yang memandangi langit: *“Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga”* (Kisah Para Rasul 1:11, NASB).

Yesus akan datang! Bukan “mungkin akan datang”, “bisa datang,” atau “kemungkinan bisa datang.” Yesus akan datang! Kedatangannya kembali yang dijanjikan itu bukanlah cita-cita yang samar, tidak menarik, dan aspirasi yang moga-moga bisa terjadi. Ini adalah kedatangan Juruselamat kita yang konkret dan terjamin.

Yesus mengesahkan kedatangan-Nya kembali dengan mengosongkan makamnya. Inilah keyakinan Rasul Paulus:

Jika tidak ada kebangkitan bagi Kristus, semua yang kami sampaikan kepadamu hanyalah asap dan cermin, dan semua yang kau pertaruhkan dalam hidupmu hanyalah asap dan cermin ... Jika yang kita peroleh dari Kristus hanyalah sedikit inspirasi untuk beberapa tahun yang singkat, kita sangat menyedihkan. Namun kebenarannya, Kristus *telah* dibangkitkan, yang pertama dari warisan panjang orang-orang yang akan meninggalkan kuburan. (1 KORINTUS 15:14, 19-20, THE MESSAGE)

Apakah makam Yesus kosong? Apakah dia melenyapkan sengat maut? Apakah Kristus membuang kafannya seperti orang membuang kebiasaan buruk, dan keluar dari kubur itu?

Para wanita yang datang ke kubur itu akan berkata, “Ya! Kami melihatnya!” (Yohanes 20:11–17; Matius 28:9–10).

Murid-murid-Nya yang berkumpul di Ruang Atas akan berkata, “Ya! Kami melihatnya!” (Yohanes 20:19–29).

Lima ratus pengikut-Nya akan berkata, “Ya! Kami melihatnya!” (1 Korintus 15:6).

“Persiapkan mereka!” undang Perjanjian Baru. “Tanyakan kepada para pengikut itu apakah Yesus bangkit dari antara orang mati.”

Jawaban yang pasti adalah “Ya.” Di lantai kubur-Nya ada jejak-jejak kaki yang ditusuk paku. Kaki-kaki itu dipakukan ke di kayu salib pada Jumat dan tanpa kehidupan dalam kubur pada Sabtu. Namun pada Minggu, harapan Paskah memanggil kaki itu untuk berdiri, melangkah, dan berjalan keluar dari kubur.

Ketika Yesus mengosongkan kubur-Nya, Dia memenuhi hati manusia dengan harapan. Karena kubur-Nya kosong, keyakinan kita akan kedatangan-Nya kembali tidak kosong.

Petrus menghabiskan sebagian besar sisa tahun-tahun hidupnya di Yerusalem. Berapa kali dia melakukan perjalanan singkat ke Bukit Zaitun dan merenungkan perkataan sang malaikat? “Dia akan datang kembali.” Apakah dia mengamati-amati awan? Merenungkan tentang surga? Merenungkan janji sang malaikat? “Yesus ... akan datang dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia pergi.”

Tiga dekade kemudian dia mendesak para pembacanya untuk melakukan hal yang sama. “Letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus” (1 Petrus 1:13)

Orang Kristen menjalani hidup dengan berjingkat-jingkat, pandangannya selalu mengamati-amati langit. Kita terbangun dengan pemikiran *Mungkin hari ini!* Pengharapan kita berpusat pada kedatangan Kristus kembali secara fisik. Kita menantikan era baru di mana Yesus akan dinobatkan sebagai Raja yang sah dan kita akan melayani sebagai hamba-hamba-Nya yang bersyukur.

Seluruh sejarah menuju ke hari besar yang akan meresmikan era keadilan, sukacita, dan kemuliaan tanpa akhir.

Dalam salah satu khotbahnya yang paling awal, Petrus menyatakan: “Tuhan ... mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus. Kristus itu harus tinggal di surga sampai waktu pemulihan segala sesuatu” (Kisah Para Rasul 3:19–21).

Segala sesuatu akan dipulihkan kembali. Tidakkah jaminan itu berbicara pada hati yang berbeban berat? Jemu akan rasisme? *Segala sesuatu akan dipulihkan kembali.* Jemu akan pelecehan anak? *Segala sesuatu akan dipulihkan kembali.* Jemu dengan teroris yang gencar melancarkan teror? Para penguasa yang menjarah orang-orang miskin? Skandal yang menjangkiti gereja? *Segala ... sesuatu ... akan ... dipulihkan ... kembali.*

Ini adalah harapan kita. *Dia* adalah harapan kita. “Kristus Yesus ... adalah harapan kita” (1 Timotius 1:1, NASB). Ikutilah nasihat Paulus: “Pikirkanlah perkara-perkara yang di atas, bukan yang di bumi” (Kolose 3:2, NKJV). Saya tidak sependapat dengan orang yang mengatakan, “Pikiran kita bisa sangat terfokus pada yang surgawi sehingga kita tidak ada gunanya bagi dunia.” Omong kosong. “Jika Anda membaca sejarah,” tulis C. S. Lewis, “Anda akan mendapati bahwa orang-orang Kristen yang melakukan banyak hal untuk dunia saat ini hanyalah mereka yang memikirkan dunia yang akan datang.” Dia menambahkan: “Para Rasul sendiri, yang memulai pertobatan Kekaisaran Romawi, orang-orang besar yang membangun Abad Pertengahan, kaum Injili Inggris yang menghapuskan Perdagangan Budak, semuanya meninggalkan jejak mereka di Bumi, justru karena pikiran mereka disibukkan dengan Surga.”¹⁰

Saya memberi tahu seorang teman bahwa saya sedang menulis buku tentang akhir zaman. Dia menanggapi dengan sinis. “Kenapa memikirkan masa depan? Aku tipe orang *carpe diem*. Aku lebih suka fokus pada yang di sini dan saat ini.” Maksudnya benar juga. Kita punya tagihan-tagihan yang harus dibayar, anak-anak yang harus dibesarkan, tenggat waktu yang harus dipenuhi. Mengapa menyibukkan pikiran kita dengan hal-hal yang “belum” ketika kita memerlukan kekuatan untuk menghadapi yang “saat ini”?

Sederhana. Memahami masa depan memberi kita kekuatan untuk menghadapi masa kini. Itulah pendapat Paulus: “Ini yang kulakukan: aku melupakan

apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus” (Filipi 3:13–14).

Lihatlah frasa-frasa ini: “mengarahkan diri pada apa yang ada di depan,” “akhir perlombaan,” “hadiah surgawi.” Kehidupan terbaik masih ada di depan kita. Memiliki tantangan dalam hidup ini? Kemudian renungkan yang berikutnya. Jadilah pengikut Kristus yang menatap masa depan.

Selain itu, bukankah kita ingin sekali mengetahui masa depan? Ya, itu yang saya rasakan.

Saya benar-benar ingin tahu tentang apa yang terjadi selanjutnya. Mungkin karena saya semakin tua. Kue ulang tahun saya berikutnya membutuhkan tempat untuk tujuh puluh lilin. Saya akan memerlukan alat pemadam api untuk meniupnya sampai padam. Rambut saya semakin beruban, dan titik botak saya semakin meluas. Jam pasir saya memiliki lebih banyak pasir di bagian bawah daripada bagian atasnya. Oleh karena itu, eskatologi (studi tentang akhir zaman) menjadi daya tarik tersendiri bagi saya. Anehnya, saya tahu. Beberapa orang mulai berkebud atau melukis seiring bertambahnya usia; Saya telah menjawab pertanyaan tentang pengangkatan, Antikristus, dan Armagedon. Saya benar-benar ingin tahu apa yang akan segera terjadi.

Saya ingin tahu tentang masa depan.

Saya juga prihatin dengan masa kini. Siapa yang tidak prihatin? Saat saya menulis kata-kata ini, Amerika Serikat berada di bawah ancaman konflik dengan Iran, Tiongkok, Rusia, atau ketiganya. Israel berperang dengan Hamas, dan Hizbullah melancarkan serangan terhadap Israel. Kita dapat menambahkan sejumlah kekhawatiran lain: perubahan pola-pola cuaca, pandemi, dan kelaparan. Kondisi kita yang rapuh telah mendorong sekelompok orang untuk memantau kemungkinan terjadinya bencana global. Perkiraan terbaru mereka? Kita berada “sembilan puluh detik menuju tengah malam.”¹¹

Cukup berantakan, bukan? Tidak mengherankan jika empat dari sepuluh orang Amerika percaya bahwa kita sedang hidup di akhir zaman.¹² Kita sedang menghadapi masa depan yang sangat buruk. Namun, Yesus memberi tahu kita untuk mengantisipasi perairan yang berombak.

Menurutnya, hari-hari terakhir akan ditandai dengan eskalasi peristiwa-peristiwa berikut ...

- tipu muslihat
- tanda-tanda di langit
- gejolak ekonomi
- aktivitas seismik
- penganiayaan terhadap orang Kristen
- konflik politik
- kelaparan
- penyakit sampar
- keributan
- konflik etnis
- nabi-nabi palsu
- memudarnya iman
- berbagai pemandangan menakutkan
- perang dan rumor perang
- penyakit (Matius 24:4–14; Markus 13:5–13; Lukas 21:11)

Kedengarannya seperti berita harian. Yesus berkata, “Akan tetapi semuanya itu barulah permulaan penderitaan sakit bersalin” (Matius 24:8, CSB).

Saya mendengar dari orang yang mengalaminya sendiri bahwa frekuensi dan intensitas nyeri persalinan semakin meningkat seiring dengan semakin dekatnya persalinan. Yesus sedang berbicara tentang suatu hari di mana hal yang sama akan terjadi di dunia. Akan ada generasi di mana bahaya dan kebebasan mengalami eskalasi dalam tingkat yang melaju pesat.

Apakah kita hidup di era itu? Dengan kata lain ...

Apakah Ini Babak Keempat?

Saya yakin itu benar. Sesuatu terjadi pada Jumat, 14 Mei 1948, yang membedakan era ini dengan era lainnya dalam sejarah manusia.

Pada hari itu dua pria duduk di sudut sepi F Street Club di Washington, DC, dan memikirkan kata-kata dalam pernyataan yang akan segera dikeluarkan

oleh Gedung Putih. Salah satunya adalah Harry Truman. Dia menjadi presiden Amerika Serikat ketika Franklin Roosevelt meninggal pada awal masa jabatan keempatnya. Beberapa tahun berikutnya membawa Truman ke salah satu babak paling penuh gejolak dalam sejarah Amerika. Di bawah kepemimpinannya, Perang Dunia II berakhir, PBB dibentuk, militer AS mengalami penghapusan pemisahan yang bersifat sosial (didesegregasi), dan lahirlah Marshall Plan. Dia adalah presiden saat Jerman dan Jepang menyerah. Ia menyaksikan jatuhnya Tirai Besi di Eropa Timur dan Tirai Bambu di Tiongkok dan sebagian Asia Timur.

Namun, dari semua keputusan Truman, tidak ada yang lebih memerhatikan masa lalu atau memiliki implikasi yang lebih besar bagi masa depan yang kekal selain keputusan yang dia diskusikan dengan penasihat khususnya Clark Clifford dalam pertemuan mereka. Yang menjadi persoalan adalah pengukuhan negara Yahudi. Meskipun sebagian besar pejabat dalam pemerintahannya, termasuk Menteri Luar Negeri, menentang langkah tersebut, Truman tetap teguh pada pendiriannya. Dia seorang Kristen, dia telah meminta nasihat dari pendeta terkemuka J. Frank Norris dari Fort Worth, Texas.¹³

Norris mengingatkan sang presiden akan janji Allah kepada Ishak: “Tinggallah di negeri ini sebagai orang asing, maka Aku akan menyertai engkau dan memberkati engkau, sebab kepadamulah dan kepada keturunanmu akan Kuberikan seluruh negeri ini, dan Aku akan menepati sumpah yang telah Kuikrarkan kepada Abraham, ayahmu” (Kejadian 26:3).

Truman mengirimkan pesan terima kasih kepada Pendeta Norris. Tak lama kemudian dia membuat keputusannya.

Setelah menyusun kata-kata terbaik untuk pernyataan itu, Clifford segera menelepon Elihu Epstein, seorang pejabat di Lembaga Yahudi di Washington, untuk memberitahunya bahwa pengakuan akan dilakukan nanti pada hari itu juga. “Negara Yahudi Baru – negara Yahudi pertama dalam hampir 2.000 tahun – dideklarasikan sesuai jadwal pada tengah malam di Yerusalem, pukul 18.00 di Washington. Sebelas menit kemudian di Gedung Putih, Charlie Ross mengumumkan pengakuan *de facto* oleh Amerika Serikat.”¹⁴

Sang presiden menandatangani proklamasi dua paragraf yang berbunyi: “Kepada Pemerintah ini telah diinformasikan bahwa sebuah negara Yahudi